

Implementation of the Pancasila Student Profile in Pancasila Education Subjects to Improve Democratic Character

[Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila guna Meningkatkan Karakter Demokrasi]

Azka Azizah Octavia¹⁾, Feri Tirtoni²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: feritirtoni@umsida.ac.id

Abstract. Pancasila education is one of the compulsory subjects that exist at all levels of education, from primary to higher education, and one of its characteristics is that it is a moral and value education because Pancasila education is not only a transformation of knowledge but also a place to build students' character and personality in accordance with Pancasila values. This research aims at analyzing the profile of Pancasila students and the character of democracy of 4th grade students of Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barengkrajan 2, Krian which emphasizes the implementation of the profile of Pancasila students and the character of democracy in the classroom. This research was a qualitative research. The subjects involved in this research were 4th grade teachers of SDN Barengkrajan 2. The research instruments used were observation sheets and interview guide. The data obtained from observation sheets and interview guide was analyzed qualitatively. The results showed that the implementation of the Pancasila student profile at SDN Barengkrajan 2 in the Pancasila Education subject has a positive role in developing student character. Although no obstacles were found, the role of the teacher still needs adjustment in its implementation. The Pancasila learner profile has a positive impact on the development of students' democratic character because the implementation of the Kurikulum Merdeka emphasizes students so that students can be free to shape democratic character in learning activities. In conclusion, the Pancasila student profile allows students to shape their democratic character effectively.

Keywords -pancasila student profile, pancasila education, democratic character

Abstrak. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi, dan salah satu cirinya adalah merupakan pendidikan moral dan nilai, karena pendidikan Pancasila bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan wadah untuk membangun karakter dan kepribadian siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis profil siswa Pancasila dan karakter demokrasi siswa kelas 4 Sekolah Dasar Negeri (SDN) Barengkrajan 2 Krian yang menekankan pada implementasi profil siswa Pancasila dan karakter demokrasi di kelas. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas 4 SDN Barengkrajan 2. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh dari lembar observasi dan pedoman wawancara dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan profil siswa Pancasila di SDN Barengkrajan 2 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila berperan positif dalam mengembangkan karakter siswa. Meski tidak ditemukan kendala, namun peran guru masih memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Profil pembelajar Pancasila memberikan dampak positif terhadap pengembangan karakter demokrasi siswa karena penerapan Kurikulum Merdeka menekankan pada siswa agar siswa dapat leluasa membentuk karakter demokrasi dalam kegiatan pembelajaran. Kesimpulannya, profil siswa Pancasila memungkinkan siswa membentuk karakter demokratisnya secara efektif.

Kata Kunci-profil pelajar pancasila, pendidikan pancasila, karakter demokratis

I. PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini, siswa mengenal karakter demokrasi hanya sebagai bentuk karakter dalam lingkup pemilu saja, atau kalau di sekolah dasar karakter demokrasi dipahami sebagai bentuk dimana setiap orang dapat mengambil keputusan. Namun karakter demokrasi tidak hanya berkaitan dengan hal tersebut saja, namun juga dapat berkaitan dengan sikap saling menghormati, kebebasan berpendapat, toleransi. Pendidikan karakter merupakan upaya untuk melatih, mendidik, dan menumbuhkan nilai-nilai kebaikan yang dapat menumbuhkan budi pekerti yang baik, serta kebijaksanaan sehingga dapat memberikan dampak positif bagi lingkungan dan masyarakat lainnya. Oleh karena itu, dengan profil Pancasila, guru dapat mengembangkan karakter demokratis siswa melalui kegiatan pembelajaran.

Pendidikan karakter erat kaitannya dengan profil peserta didik Pancasila dalam kurikulum Merdeka di lingkungan pendidikan formal yang mempunyai tujuan untuk menunjukkan karakter yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila peserta didik dan pihak lain. Profil pembelajar Pancasila ini telah dimasukkan dalam kegiatan pembelajaran

formal yaitu pada kurikulum baru (Kurikulum Merdeka). Kurikulum ini merupakan kurikulum dasar yang berpusat pada materi dasar dan peningkatan kemampuan siswa. Selain itu profil pelajar Pancasila merupakan karakter yang dipersiapkan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pelajaran wajib yang ada pada semua jenjang pendidikan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dan salah satu ciri pendidikan Pancasila adalah sebagai pendidikan moral dan nilai, karena pendidikan Pancasila bukan hanya sekedar transformasi ilmu pengetahuan tetapi juga merupakan tempat transformasi ilmu pengetahuan. Untuk membangun karakter dan kepribadian peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Apalagi Pendidikan Pancasila merupakan sikap dan perilaku yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari [1]. Pendidikan Pancasila merupakan salah satu pendidikan yang digunakan untuk menanamkan akhlak dan wawasan luas pada setiap individu dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan Pancasila sangat penting dalam dunia pendidikan dan kehidupan sehari-hari karena Pancasila merupakan falsafah bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai dasar sesuai dengan kehidupan dan pembangunan bangsa. Pancasila adalah sumber karakter kehidupan dan seluruh sumber hukum di Indonesia. Nilai Pendidikan Pancasila merupakan implementasi yang harus diterapkan dalam norma, hukum, dan kehidupan berbangsa.

Pada hakikatnya pendidikan demokrasi adalah pendidikan yang membimbing peserta didik agar lebih dewasa dalam berdemokrasi dengan cara mensosialisasikan nilai-nilai demokrasi agar dapat diterapkan dalam kehidupan. Tujuan pendidikan demokratis adalah untuk mengembangkan keterampilan, membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan potensi peserta didik agar bertakwa sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, cakap, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pada fenomena saat ini masih banyak siswa yang kurang kreatif, kompeten dan mandiri. Karena dalam perkembangan saat ini, baik orang tua maupun siswa sangat dipengaruhi oleh media online. Banyak siswa yang meremehkan kebutuhan sekolah. Dengan adanya profil siswa Pancasila dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa serta menjadikan siswa lebih mampu, terampil dan kreatif. Sebab penerapan profil siswa Pancasila lebih fokus pada keterampilan hasil belajar siswa.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan karakter demokratis siswa dalam kegiatan pembelajaran. Namun terdapat perbedaan hasil yang dihasilkan dari penelitian sebelumnya. Terdapat penelitian terkait hal ini, yang berasal dari hasil wawancara, observasi, dan studi literatur bahwa metode yang digunakan guru dalam menerapkan demokrasi adalah dengan membagi siswa menjadi beberapa kelompok diskusi kemudian mengerjakan tugas yang diberikan dan meminta siswa untuk menyampaikan hasilnya. Diskusi mereka di depan kelas [2]. Sedangkan penelitian lain yang dilakukan pada tanggal 20 April 2020 menyatakan bahwa siswa melakukan sesi tanya jawab di kelas, siswa diberi kebebasan bertanya dan menjawab, siswa bebas berpendapat, siswa diminta mengerjakan latihan yang diberikan guru, dan guru juga meminta siswa untuk memiliki sifat demokratis dalam kegiatan tanya jawab seperti menghargai pendapat teman, bertoleransi, tidak egois, dan siswa diminta lebih percaya diri [3]. Dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan pembelajaran guru belum menerapkan dimensi profil pembelajar Pancasila.

Berkaitan dengan hal tersebut, seorang guru harus mampu menerapkan beberapa karakter pada diri siswanya, antara lain yang berasal dari profil siswa Pancasila dan karakter demokrasi yang dapat berdampak jangka panjang dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk implementasi profil siswa Pancasila pada mata pelajaran pendidikan Pancasila untuk meningkatkan karakter demokrasi siswa kelas 4 sekolah dasar dan untuk mengetahui dampak penerapan profil siswa Pancasila terhadap karakter demokrasi.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dan peristiwa yang berkaitan dengan topik penelitian seperti motivasi, perilaku, tindakan, persepsi dan lain-lain dalam uraian berupa kata-kata dan uraian variabel dengan menggunakan metode alami [4]. Subyek dalam penelitian ini adalah guru kelas 4 SD Barengkrajan 2. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Kegiatan wawancara dilakukan secara tatap muka di dalam kelas. Kegiatan observasi dilaksanakan pada jam pelajaran Pendidikan Pancasila dan peneliti terlibat langsung dalam kegiatan ini. Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar wawancara guru dan lembar observasi. Lembar wawancara dan lembar observasi yang digunakan memuat indikator dimensi profil siswa Pancasila dan indikator karakter demokratis. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan adalah teknik triangulasi dalam hal ini peneliti menggunakan data wawancara yang kemudian diperiksa menggunakan data observasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini akan disajikan berdasarkan hasil wawancara, dan hasil observasi. Peneliti melakukan wawancara langsung kepada wali kelas, aspek yang dipelajari dalam penelitian ini adalah profil siswa Pancasila dan karakter

demokrasi di kelas 4. Dalam kegiatan wawancara peneliti menanyakan bagaimana implementasi dimensi profil siswa pancasila di kelas 4. kelas dan karakter demokrasi. Dari hasil wawancara peneliti menemukan beberapa bentuk implementasi profil peserta didik pancasila dan karakter demokratis di kelas 4 yaitu sebagai berikut.

A. Dimensi Iman, Takwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, Dan Akhlak Mulia

Berdasarkan hasil wawancara siswa dinilai mempunyai karakter disiplin dalam penerapan dimensi pertama ini baik sebelum kegiatan pembelajaran maupun dalam kegiatan pembelajaran, seperti yang diungkapkan oleh wali kelas 4 yaitu siswa selalu mengawali pembelajaran dengan memberi salam, berdoa bersama, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan melantunkan Pancasila. Dari keterangan wali kelas disebutkan bahwa:

“Kegiatan doa bersama, menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, dan pembacaan Pancasila dipimpin oleh salah satu siswa sesuai jadwal piket kelas, selain itu siswa juga membantu guru dalam menyiapkan media pembelajaran.”

Dimensi pertama ini merupakan salah satu internalisasi sila pertama Pancasila yang paling penting karena akan mendasari 5 profil lainnya. Secara aksiologis, sila pertama mempunyai bobot yang paling tinggi tingkatannya karena berkaitan dengan sikap keagamaan, sedangkan sila yang paling bawah adalah 4 nilai dasar kemanusiaan [5]. Siswa yang berakhlak mulia adalah siswa yang mempunyai akhlak yang baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Indikator pada dimensi pertama ini adalah moral agama, moral pribadi, moral terhadap manusia, dan moral negara. Akhlak pribadi merupakan salah satu bentuk tolak ukur atas apa yang dilakukan dalam aktivitas sehari-hari. Akhlak terhadap manusia dapat dikatakan sebagai bentuk hubungan antar individu atau sesama manusia. Akhlak negara menjadi salah satu ciri profil pelajar Pancasila karena jika generasi tidak menerapkan hal tersebut dapat merusak ketertiban negara, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila yang memuat materi terkait hal tersebut. Kutipan wawancara tersebut diperkuat dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap pembelajaran akan dimulai akan ada siswa yang memanjatkan doa, melantunkan Pancasila, dan menyanyikan lagu Indonesia Raya.

B. Dimensi Keanekaragaman Global

Wujud nyata dari dimensi ini berkaitan dengan kemampuan siswa dalam mencintai perbedaan budaya, agama, suku, ras, dan warna kulit [6]. Sedangkan hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas adalah:

“Implementasi dimensi ini terjadi di luar kegiatan pembelajaran, misalnya siswa mengikuti ekstrakurikuler tari, sedangkan dalam kegiatan pembelajaran menyesuaikan dengan materi yang disampaikan. Komunikasi dan interaksi antar budaya serta refleksi dan tanggung jawab terhadap pengalaman keberagaman keduanya mempunyai kesinambungan yaitu guru memberikan pemahaman kepada siswa tentang pentingnya menghargai budaya yang berbeda meskipun kelas ini masih mempunyai budaya yang sama. Sedangkan keadilan sosial adalah siswa diajarkan untuk tidak memilih teman baik untuk kegiatan belajar kelompok maupun untuk teman bersosialisasi dan biasanya memang demikian guru yang membagi siswa dalam kegiatan kerja kelompok”.

Hal ini menunjukkan bahwa siswa tetap mengenal budaya disekitarnya dan saling menghormati satu sama lain walaupun masih mempunyai budaya yang sama. Terlihat pada saat kegiatan observasi siswa bersosialisasi dengan teman yang lain tanpa membedakan-gender atau kekurangan teman sebayanya. Keberagaman global menjadi landasan kesatuan dalam keberagaman. Pada indikator ini tidak hanya mencintai perbedaan tetapi juga harus mempunyai komunikasi antar budaya yang baik dan sikap toleransi.

C. Dimensi Gotong Royong

Pada dimensi ini indikator yang ditekankan terdiri dari kolaborasi, kepedulian dan berbagi. Secara umum kegiatan gotong royong merupakan suatu bentuk kerjasama untuk mempermudah atau mempercepat penyelesaian. Dalam gotong royong juga harus ada sikap peduli dan berbagi karena hal ini dapat sukseskan kegiatan gotong royong. Kegiatan gotong royong di dalam kelas dapat berbentuk kerja kelompok dan saling peduli terhadap sesama, sesuai hasil wawancara guru kelas sebagai berikut:

“Saya selalu mengacak siswa, karena saya mengutamakan agar semua siswa terbagi rata, baik yang berkemampuan rendah maupun tinggi, jadi ketika saya mengelompokkan kamu dengan teman-teman kamu yang tidak cocok, kamu harus mau menerima” “Kalau dalam sikap kepedulian dan berbagi, hal ini tidak terjadi dalam kegiatan pembelajaran namun biasanya siswa memiliki kesadaran diri untuk menjenguk jika teman sekelasnya sedang sakit atau ketika ada keinginan mereka berkumpul untuk menjenguk temannya dan untuk kegiatan berbagi biasanya dilakukan pada bulan ramadhan. , yaitu dengan berbagi ta’jil.”

Hal ini terlihat ketika guru membagi kelompok menjadi beberapa bagian secara acak dan tidak ada siswa yang menolak pembagian kelompok tersebut. Ciri-ciri gotong royong yang diwakili oleh siswa adalah kebersamaan dalam melaksanakan pekerjaan, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, mau membantu, saling membantu dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat dilakukan secara bersama-sama agar kegiatan berjalan lancar [7].

D. Dimensi Independen

Mandiri dalam konteks siswa adalah siswa yang bertanggung jawab terhadap proses belajar dan hasil belajar serta mempunyai unsur utama pemahaman diri, kondisi yang dialami, dan pengaturan diri [8]. Unsur utama kemandirian

meliputi pemahaman diri dan situasi serta pengaturan diri. Seperti hasil wawancara guru kelas terkait sikap mandiri siswa yaitu:

“Sebenarnya mereka sudah mempunyai kesadaran terhadap dirinya sendiri tanpa merugikan orang lain, sehingga mereka paham akan tanggung jawabnya.”

Hal ini terlihat pada saat kegiatan observasi yaitu pada saat guru masuk ke dalam kelas siswa akan duduk dengan tertib dan mempunyai kesadaran untuk memimpin sholat, dalam kegiatan pembelajaran siswa juga dapat mengkondisikan dirinya dan temannya.

E. Dimensi Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah kemampuan seseorang berpikir secara matang untuk menganalisis, mengevaluasi permasalahan dan mencapai kesimpulan yang tepat [9]. Berpikir kritis tidak hanya dalam konteks negatif atau kesalahan saja, namun dengan berpikir kritis dapat mengartikan informasi yang dapat dijadikan sebagai pengambilan keputusan. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis merupakan salah satu unsur dalam profil pembelajar Pancasila. Karakter ini perlu ditumbuhkan pada diri siswa. Berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan kognitif untuk menganalisis secara spesifik dan sistematis terkait pemecahan masalah, membedakan masalah, dan mengidentifikasi informasi [10].

Dalam profil pembelajar Pancasila unsur berpikir kritis terdiri dari Memperoleh dan mengolah informasi dan gagasan, Menganalisis dan mengevaluasi penalaran serta Merefleksikan dan mengevaluasi pemikiran sendiri. Makna penalaran kritis di atas sesuai dengan hasil wawancara guru yaitu:

“Ini pada pelajaran Pendidikan Pancasila, biasanya saya memberikan studi kasus kemudian siswa diminta untuk menanggapi atau memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut, setelah saya tampilkan siswa akan melakukan diskusi, dari hasil diskusi tersebut kemudian dikumpulkan. awalnya mereka malu, lama kelamaan mereka terbiasa”

Berdasarkan observasi, setelah guru memberikan tugas atau suatu topik, siswa sesegera mungkin mengerjakannya kemudian guru akan meminta siswa untuk mempresentasikan hasil karyanya di depan kelas baik secara individu maupun kelompok.

F. Dimensi kreatif

Kreativitas adalah suatu bentuk memodifikasi dan menjadikan sesuatu yang orisinal, beragam, bermakna, dan bermanfaat. Menurut Munandar, kreativitas adalah kemampuan membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau elemen yang ada. Sedangkan menurut Winkel dalam bukunya kreativitas, berpikir atau berpikir kreatif adalah berpikir yang dapat menghasilkan cara berpikir yang baru, orisinal, mandiri, dan imajinatif [11].

Pada profil pelajar Pancasila, dimensi kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan orisinal, menghasilkan karya dan tindakan orisinal, serta mempunyai keluwesan berpikir untuk mencari alternatif pemecahan dan permasalahan. Dalam penerapannya biasanya guru meminta siswa untuk membuat suatu karya atau proyek baru, selain itu guru juga dapat meminta siswa untuk mencari informasi terkini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru yaitu :

“Kalau begitu, saya pernah menyuruh mereka untuk mewawancarai keluarganya mengenai kesukaan, warna favorit, hobi, dan asal usul suku.”

“Siswa juga sudah membuat contoh rumah adat yang telah dipamerkan yaitu contoh rumah adat dari suku dan tarian tertentu”

“Jika mempunyai keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi dan permasalahan, sama saja dengan dimensi penalaran kritis.”

Selain dimensi profil mahasiswa Pancasila di atas, peneliti juga melakukan kegiatan penelitian terkait beberapa indikator karakter demokrasi mahasiswa. Indikator karakter demokrasi yang digunakan sesuai dengan Zamroni bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam demokrasi adalah kebebasan berpendapat, toleransi, dan saling menghormati, menghargai perbedaan pendapat dan menghargai keberagaman, percaya diri [12]. Indikator-indikator tersebut saling berhubungan satu sama lain dan mempunyai beberapa kesamaan dengan dimensi profil siswa Pancasila. Hal ini dijelaskan oleh guru kelas pada kegiatan wawancara

“Ketika seseorang mengutarakan pendapatnya, kalau ada yang salah mempunyai kesadaran tidak boleh ditertawakan, maka siswa selalu diberikan ruang untuk mengemukakan pendapatnya. Kurang lebih sama dengan dimensi profil kreativitas dan kreativitas pembelajar Pancasila. penalaran kritis”

“untuk rasa percaya diri, semua siswa berani tampil di depan kelas”

“sedangkan untuk toleransi, menghargai perbedaan pendapat, menghargai keberagaman sama saja dengan menghargai perbedaan”

Berdasarkan hasil observasi menyatakan bahwa siswa selalu berani menjawab pertanyaan dan mengemukakan pendapat di depan kelas, selain itu aktivitas mengemukakan pendapat terlihat ketika siswa melakukan kegiatan kelompok karena siswa saling berdebat dengan kelompoknya. anggota. Dari kegiatan ini akan timbul sikap demokratis dalam diri siswa.

Berdasarkan hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara beberapa dimensi profil mahasiswa Pancasila dengan karakter demokrasi yang dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan karakter demokrasi, yaitu pada profil mahasiswa Pancasila terdapat moral dan etika. nilai-nilai dan karakter demokrasi juga

diperlukan etika dan moral yang baik agar karakter demokrasi dapat terbentuk dari penanaman nilai-nilai moral dasar tersebut. Pada dimensi keberagaman global juga mempunyai keterkaitan dengan karakter demokrasi yaitu adanya sikap saling menghargai perbedaan dan dalam karakter demokrasi juga terdapat sikap toleransi, dari sinilah profil pelajar Pancasila dapat membantu pelajar untuk saling menghargai satu sama lain. perbedaan budaya, ras, suku, agama, dan bahasa. Melalui penerapan dimensi keberagaman global ini diharapkan dapat melahirkan peserta didik Indonesia yang memiliki kesadaran dalam berbudaya, mampu menjaga warisan budaya, dan juga dapat beradaptasi dengan perkembangan era yang semakin global [13]. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari.

Selanjutnya dimensi gotong royong mempunyai hubungan yang bersifat demokratis dalam hal bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan. Menurut Bintari (2016), gotong royong adalah suatu perilaku yang dilakukan untuk saling membantu, memecahkan masalah, dan mencari solusi suatu masalah [14]. Hal ini terlihat dari sikap siswa dalam bekerjasama dalam kegiatan kelompok, selain itu siswa juga mempunyai kepekaan untuk menjenguk temannya ketika sakit. Hal ini termasuk dalam unsur kepedulian dalam dimensi gotong royong. Kaitannya dimensi kemandirian dengan karakter demokrasi adalah dari segi tanggung jawab, mahasiswa yang mempunyai sikap mandiri tentu akan mampu memberikan kontribusi aktif dalam kehidupan baik secara sosial maupun politik. Cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan karakter mandiri adalah dengan memberikan pengawasan kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas yang diberikan tanpa bantuan orang lain [15]. Dimensi penalaran kritis yang bersifat demokratis mempunyai hubungan dengan kemampuan berpikir siswa karena dapat dijadikan sarana untuk menciptakan solusi inovatif dalam memecahkan permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai pelajar Pancasila hendaknya memiliki kemampuan penalaran kritis karena pelajar Pancasila merupakan pembelajar sepanjang hayat yang mampu menemukan cara untuk menyelesaikan suatu permasalahan [16]. Hal ini terlihat dari hasil observasi yang menunjukkan bahwa siswa sering diberikan permasalahan dalam bentuk permasalahan yang kemudian diminta oleh guru untuk memecahkan masalah tersebut. Dari keterkaitan beberapa dimensi tersebut dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai dan dimensi profil siswa Pancasila, siswa dapat mengembangkan karakter demokratis. Selain itu, pendidikan berbasis nilai Pancasila juga dapat dijadikan landasan untuk membentuk pribadi yang mempunyai sikap demokratis.

Dimensi profil pembelajar Pancasila dapat dihubungkan dengan karakter demokrasi melalui beberapa sudut pandang, yaitu sebagai berikut:

1. Dimensi Keimanan, Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Akhlak Mulia yang berwatak demokratis.

Dimensi ini menekankan akhlak mulia, akhlak negara, akhlak terhadap orang lain, dan nilai-nilai akhlak. Nilai moral yang diperoleh dari dimensi ini adalah kejujuran, toleransi, dan tanggung jawab yang juga merupakan aspek penting dalam karakter demokrasi. Siswa yang mempunyai akhlak mulia tentu saja mempunyai sikap saling menghormati. Tidak hanya itu, moralitas bangsa dapat menjadi cerminan sikap nasionalisme, hal ini terlihat dari hasil observasi yaitu siswa selalu menyanyikan lagu Indonesia Raya dan melafalkan Pancasila sebelum kegiatan pembelajaran dimulai.

2. Dimensi keberagaman global yang bersifat demokratis.

Hubungan kedua hal tersebut meliputi perbedaan budaya, agama, dan ras. Hal ini sejalan dengan aspek demokrasi yang saling menghormati perbedaan sehingga dapat mewujudkan keadilan sosial.

3. Dimensi gotong royong yang berkarakter demokrasi

Gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama, sedangkan dalam konteks demokrasi kegiatan gotong royong menjadi aspek utama. Sehingga peserta didik yang terbiasa mempunyai sikap gotong royong akan mampu berpartisipasi aktif dalam karakter demokrasi.

4. Berdimensi mandiri yang bersifat demokratis

Dimensi independensi ini berkaitan dengan tanggung jawab masing-masing individu sehingga dalam karakter demokrasi diperlukan tanggung jawab individu dalam pengambilan keputusan oleh kelompok.

5. Dimensi berpikir kritis yang bersifat demokratis

Dalam demokrasi, berpikir kritis sangat diperlukan karena dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini dapat dimanfaatkan guru dalam kegiatan pembelajaran agar siswa terbiasa atau terlatih dalam mengambil keputusan atau menyelesaikan permasalahan yang diperoleh.

6. Dimensi kreatif yang bersifat demokratis

Sikap kreatif berguna untuk menghasilkan ide-ide baru dan orisinal. Dalam negara demokrasi, berpikir kreatif dapat membantu membentuk solusi dalam penyelesaian masalah.

Oleh karena itu, dari penerapan profil pembelajar Pancasila dapat berkembang karakter demokratis siswa, seperti menghargai perbedaan, memiliki kemampuan bertanggung jawab, dan mampu berkontribusi dalam membangun sikap demokratis. Keterkaitan tersebut dapat menjadi landasan yang kuat bagi pembentukan karakter karena dalam profil siswa, Pancasila tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral tetapi juga sikap terhadap kehidupan demokratis.

Hambatan penerapan profil pembelajar Pancasila adalah terbatasnya kemampuan guru dalam merancang modul pengajaran, terbatasnya waktu kegiatan belajar mengajar, kurang optimalnya isi pelajaran, kurangnya kemampuan

guru dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran, kegiatan belajar, dan kurangnya dukungan dari orang tua [17]. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti tidak ada satupun kendala dalam penerapan profil siswa pancasila kelas 4 SDN Barengkrajan 2. Hal ini terlihat dari aktivitas pembelajaran guru yang selalu menggunakan media elektronik dan media cetak dalam pembelajaran, dan siswa tampak tertarik mengikuti pembelajaran karena guru menyajikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran modern.

Dimensi profil siswa Pancasila yang diterapkan guru dapat dijadikan sebagai alat untuk membentuk karakter demokratis siswa agar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Salah satu mata pelajaran yang menekankan pada profil pembelajar Pancasila dan pembentukan karakter peserta didik adalah Pendidikan Pancasila karena di dalam mata pelajaran tersebut terdapat ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengan bela negara yang berkaitan dengan masyarakat dan negara agar menjadi manusia yang berguna bagi bangsa dan negara serta dapat mendewasakan individu [18]. Peran guru sangat diperlukan dalam penerapan profil pembelajar pancasila baik di lingkungan sekolah maupun di kelas khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila yaitu guru sebagai teladan, konsep pembelajaran dirancang dengan nilai-nilai pancasila, pembelajaran yang digunakan berdasarkan kearifan lokal, membentuk kegiatan pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran dibuat bebas artinya tidak dibatasi ruang dan waktu saja, pembelajaran yang digunakan menggunakan media berbasis teknologi, dan evaluasi yang digunakan berpusat pada pendekatan saintifik [19]. Dengan adanya peran guru dalam pelaksanaannya, maka penerapan profil pembelajar pancasila akan berjalan sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Hal ini terlihat ketika guru membiasakan siswa berdoa berjamaah sebelum pembelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya, dan melantunkan pancasila yang sesuai. dengan dimensi keimanan, ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi profil peserta didik pancasila di SDN Barengkrajan 2 kelas 4 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila belum menemukan kendala, hanya saja guru masih memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya. Hal ini terlihat dari keaktifan guru dalam pembelajaran yang mengaitkan materi dengan nilai-nilai yang ada pada profil peserta didik Pancasila selain itu guru juga menerapkan karakter demokrasi dengan indikator yang diamati selama kegiatan observasi. Profil pembelajar Pancasila memberikan dampak yang baik terhadap pengembangan karakter demokratis siswa karena penerapan kurikulum Merdeka menekankan pada siswa agar siswa dapat leluasa membentuk karakter demokrasi dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penerapan profil pelajar Pancasila hampir seluruh dimensi terkait dan berkaitan dengan aspek karakter demokrasi. Sehingga guru dapat lebih mudah menilai dan mengembangkan karakter demokratis siswa.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian penerapan profil siswa pancasila untuk meningkatkan karakter demokrasi siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa dengan profil siswa pancasila siswa dapat membentuk karakter demokratisnya dengan baik. Ada hubungan dan keterkaitan kedua dimensi tersebut. Adapun pada dimensi penalaran kritis, siswa dapat menganalisis suatu permasalahan, hal ini berkaitan dengan aspek karakter demokrasi yaitu kebebasan berpendapat. Penelitian ini fokus pada aspek profil siswa Pancasila. Dari hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa terdapat beberapa bentuk implementasi profil siswa pancasila dan karakter demokrasi di kelas 4. Selain itu penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara profil siswa pancasila dengan pembentukannya. yang bersifat demokratis. Aspek demokrasi meliputi kebebasan berpendapat, toleransi, saling menghormati, dan percaya diri yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi guru dalam penerapan profil siswa pancasila di SDN Barengkrajan 2 khususnya di kelas 4. Walaupun penerapan profil siswa pancasila sudah berjalan dengan baik namun masih diperlukan penyesuaian dalam penerapannya. , dan keberadaan profil siswa Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana untuk mengembangkan karakter demokrasi siswa. Selain itu peneliti juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya terkait penerapan profil pembelajar pancasila untuk meningkatkan karakter demokratis siswa sekolah dasar, karena karakter tersebut akan tetap diperlukan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah serta pentingnya memahami profil pembelajar Pancasila untuk memperkuat pendidikan karakter demokrasi

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak yang berperan dalam penyusunan artikel ini. Saya mengucapkan terima kasih kepada guru kelas 4 SDN Barengkrajan 2 yang telah mengikuti kegiatan wawancara dan observasi. Intinya, ucapan terima kasih diberikan kepada semua orang.

REFERENSI

- [1] T. H. Nurgiansah, "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur," *J. Pendidik. Kewarganegaraan*, vol. 9, no. 1, pp.

- 33–41, 2021.
- [2] N. D. A. Rini, "Implementasi nilai-nilai demokrasi melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan," *Trihayu J. Pendidik. Ke-SD-an*, vol. 3, pp. 164–168, 2017.
- [3] M. Ayu, M. Idris, and A. Dedy, "IMPLEMENTASI SIKAP DEMOKRATIS DALAM PEMBELAJARAN PKn PADA SISWA SD," *Wahana Didakt. J. Ilmu Kependidikan*, vol. 18, no. 3, p. 316, 2020, doi: 10.31851/wahanadidaktika.v18i3.4562.
- [4] A. Rahman and Suharno, "pelaksanaan Pendidikan Politik melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa," *J. Ilm. Pendidik. pancasila dan kewarganegaraan*, vol. 4, no. 2, pp. 282–290, 2019, doi: 10.21067/jip.v9i1.2904.
- [5] E. Susilawati, S. Sarifudin, and S. Muslim, "Internalisasi Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Profil Pelajar Pancasila Berbantuan Platform Merdeka Mengajar," *J. Teknodik*, vol. 25, pp. 155–167, 2021, doi: 10.32550/teknodik.v25i2.897.
- [6] R. Santika and F. Dafit, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 6, pp. 6641–6653, 2023, doi: 10.31004/obsesi.v7i6.5611.
- [7] Mery, Martono, S. Halidjah, and A. Hartoyo, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, pp. 7840–7849, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3617.
- [8] G. Istiningsih and D. S. A. Dharma, "Integrasi Nilai Karakter Diponegoro Dalam Pembelajaran Untuk Membentuk Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar," *Kebudayaan*, vol. 16, no. 1, pp. 25–42, 2021, doi: 10.24832/jk.v16i1.447.
- [9] Y. R. Putri, R. Triwoelandari, and Yono, "Development of Project Based Science Learning Module to Improve Students' Critical Thinking Skill Yuliyanti," *Lect. J. Pendidik.*, vol. 14, no. 2, pp. 363–375, 2023.
- [10] Y. Ernawati and F. P. Rahmawati, "Analisis Profil Pelajar Pancasila Elemen Bernalar Kritis dalam Modul Belajar Siswa Literasi dan Numerasi Jenjang Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 6132–6144, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3181.
- [11] S. R. Wati and U. Alhudawi, "PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PENGEMBANGAN KREATIVITAS PEMBELAJARAN PPKn," *J. Serunai Pancasila dan Kewarganegaraan*, vol. 12, no. 1, pp. 14–23, 2023.
- [12] Winarno, *paradigma baru pendidikan kewarganegaraan*, 1st ed. 2019.
- [13] N. Nur Shofia Rohmah, Markhamah, S. Narimo, and C. Widyasari, "Strategi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Berkebhinekaan Global Di Sekolah Dasar," *J. Elem. Edukasia*, vol. 6, no. 3, pp. 1254–1269, 2023, doi: 10.31949/jee.v6i3.6124.
- [14] G. . Mantra, I. . Lasmawan, and N. . Suarmi, "Pengembangan Buku Cerita Bergambar Berkearifan Lokal Ngayah Untuk Mengembangkan Karakter Gotong-Royong Pada Dimensi Profil Pelajar Pancasila," *PENDASI J. Pendidik. Dasar Indones.*, vol. 7, no. 1, pp. 156–168, 2023, doi: 10.23887/jurnal_pendas.v7i1.2162.
- [15] M. A. Lubis, P. Sumantri, and H. Fitri, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Siswa dalam Pembelajaran IPS Dikelas IV di SD Negeri 107419 Serdang," *Educ. Learn.*, vol. 3, no. 2, pp. 7–12, 2023, doi: 10.57251/el.v3i2.1035.
- [16] S. Murtiningsih, "Pembelajaran Pendidikan Pancasila (Ppk) Through Pancasila Educational Learning," *DIRASAH J. Pemikir. dan Pendidik. Dasar Islam*, vol. 6, no. 2, pp. 112–117, 2023.
- [17] B. Y. Intania, T. J. Raharjo, and A. Yulianto, "Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren," *Cetta J. Ilmu Pendidik.*, vol. 6, no. 3, pp. 629–646, 2023, doi: 10.37329/cetta.v6i3.2523.
- [18] N. Khasanah and S. F. Meilana, "Hubungan Penerapan Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran PPKn Dengan kemandirian Belajar Siswa," *JIKAP PGSD J. Ilm. Ilmu Kependidikan*, vol. 2, no. 3, pp. 536–544, 2022.
- [19] R. Rudiawan and A. Puji Asmaroini, "PERAN GURU PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SEKOLAH," *edupedia*, vol. 6, no. 1, pp. 55–63, 2022.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.